

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu penelitian tentang bagaimana pengalaman manusia yang subjektif, maka pengalaman tersebut terdapat fenomena. Fenomenologi berasal dari kata Yunani "Phainomenon" yaitu sesuatu yang bercahaya maka bisa tampak terlihat.¹⁰ Sekaitan dengan itu fenomenologi merupakan sesuatu yang terlihat dan mempelajari fenomena yang muncul dalam kesadaran seseorang akan terlihat dengan jelas ketika orang-orang mengalami fenomena tersebut dalam pengalaman hidupnya.¹¹

Fenomenologi merupakan apa saja yang muncul dalam kesadaran seseorang, dan fenomena akan terlihat jelas ketika berbicara langsung dengan orang-orang yang mengalami langsung fenomena itu.¹² Filsafat fenomena membagi dalam dua bagian yaitu fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik yaitu peristiwa yang diamati dengan indra dan fenomena mental yaitu fenomena yang berkaitan dengan perasaan. Edmund Husserl mengatakan bahwa fenomenologi menyoroti yang tampak bagi kesadaran

¹⁰ Muhammad Farid, " Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial " (Jakarta : PRENADAMEDIA,2018), 23

¹¹ Harun Hadiwijono, " Sari Sejarah Filsafat Barat 2 " (Yogyakarta : KANISIUS, 1980), 140

¹² Muhammad Farid, " Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial " (Jakarta : PRENADAMEDIA,2018), 23

atau hanya mau memandangi yang tampak dari jauh dan hal itu nampak.¹³ Fenomenologi berarti mengamati hal yang tampak dari luar kemudian memperhatikannya dengan seksama untuk menemukan makna yang terdapat di dalamnya untuk memberikan kesadaran bagi yang melihatnya bahwa ada makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

B. Hakekat Kebudayaan Lokal

1. Arti Kebudayaan

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*. Ini merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan merupakan hal-hal berkaitan dengan akal atau pikiran. Dalam hal ini pula, gagasan lain menyatakan bahwa kata budaya ialah perluasan dari kata majemuk *budi-daya* yang dipahami daya dari budi.¹⁴ Sekaitan dengan hal itu, kebudayaan juga diartikan pemahaman manusia secara menyeluruh dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial yang bertujuan untuk mengartikan, menginterpretasikan pengalaman dan sekitar serta dijadikan dasar dalam bertindak. Kebudayaan pada bagian ini bisa dimengerti sebagai suatu hal yang mengatur laku dan tindakan sosial manusia sebagai aturan kelakuan. Secara menyeluruh kebudayaan merupakan semua hal yang dapat diperbuat manusia untuk mencukupi keperluan hidupnya baik itu melalui gagasan, sikap, perbuatan, maupun

¹³ K. bertens, Johanis Ohoitumur, Pengantar Filsafat (Yogyakarta : KANISIUS, 2018), 131

¹⁴ Wayan Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 12.

benda-benda yang dimiliki bersama dengan cara belajar serta yang diberikan dari keturunan berikutnya. Paham kebudayaan yang dimaksudkan tersebut sudah diperluas dan dihidupi oleh semua masyarakat di dunia ini. Oleh sebab itu, kebudayaan adalah cerminan nilai hidup masyarakat menjadi makna budaya yang sesungguhnya, serta menjadi keseluruhan aturan dan perilaku sebagai produk manusia, dimiliki dan belajar dari dalamnya.¹⁵

Menurut para ahli definisi kebudayaan antara lain:

- a) Adapun pendapat Jacobus Ranjabar kebudayaan adalah :¹⁶
 1. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa kebudayaan ialah sebuah hasil karya, rasa, dan cipta manusia.
 2. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan ialah semua sistem ide, tindakan, dan produk manusia yang dimiliki untuk belajar dari dalamnya.
- b) Selain dari pendapat di atas Tedi Sutardi mengatakan kebudayaan adalah:¹⁷
 1. Edward Burnett Tylor, budaya ialah keseluruhan yang kompleks yang berisi pemahaman, keyakinan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan yang lain serta perilaku lain yang diperoleh sebagai masyarakat.

¹⁵ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49-54.

¹⁶ Tedi Sutardi, " Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas, (Bandung : PT Setia Purna Inves, 2007), 10

¹⁷ Manto Laode Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Teologi Agama" 23 (2014): 17.

2. R. Linton, kebudayaan bisa dilihat sebagai wujud dan hasil dari perilaku yang dipelajari di mana hal pembentukannya didorong dan dilanjutkan oleh sesama masyarakat.
 3. Herkovits, kebudayaan dicintai oleh manusia sebagai bagian dari lingkungan.
- c) Senada pendapat di atas menurut Sumarto kebudayaan adalah:¹⁸
1. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan memuat semua pemahaman nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan beserta seluruh susunan sosial, keagamaan, dan lain-lain dan juga segala pernyataan pengetahuan, dan seni yang melekat dalam masyarakat.
 2. M. Selamat Riyadi, budaya merupakan tanda cinta dari nenek moyang kepada penerusnya.
 3. Jerald G dan Rober menyebutkan bahwa budaya adalah program bersama yang mensyaratkan respon perorangan pada sekitarnya. Defenisi ini memuat arti budaya dapat dilihat dalam tindakan setiap hari, tetapi diatur dan diberikan mendalam oleh mental program. Budaya tidak saja menyangkut perbuatan yang terlihat tetapi yang tertanam di dalam pribadi.

¹⁸ Sumarto, "Budaya, Pemahaman, Dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi" 1 (2019): 145-147.

4. Webster's New Collegiate Dictionary mengartikan bahwa budaya adalah sebagai aturan yang menyatu dari tindakan manusia meliputi hasil berpikir, perundingan, tindakan dan benda-benda serta berdasar pada kemampuan orang untuk menyimak, dan dilanjutkan kepada generasi.
5. Dalam gagasan Jeff Cartwright budaya merupakan alat ukur yang kuat dari kepercayaan, sikap dan tindakan, dan dapat diukur pengaruhnya dengan melihat alasan untuk menanggapi budaya sekitar.

Kesimpulan yang bisa penulis lihat di sini bahwa kebudayaan adalah sebuah hasil karya manusia yang diwariskan kepada keturunannya dalam berbagai bentuk, dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bentuk Kebudayaan

Dari segi bentuk budaya, maka dapat disebutkan bahwa semua kebudayaan dapat dilihat. Artinya semua budaya dapat dilihat dan dimengerti. Jika memilah bentuk budaya menurut sifatnya, maka kita mendapat dua bentuk budaya, yakni:

- a. Bentuk budaya yang bersifat *materi*. Bentuk budaya seperti ini lebih memiliki sifat dinamis, dan bervariasi untuk melayani pelbagai macam kebutuhan. Salah satu contoh budaya yang bersifat materi ialah: rumah, kampak, sepatu, pena, mobil, dan lain-lain.

- b. Bentuk budaya yang bersifat *nonmateri*, yaitu bentuk budaya yang dapat diobservasi, karena dilakukan oleh manusia sebagai usaha memenuhi kebutuhan hidupnya juga. Bentuk budaya nonmateri antara lain: susunan masyarakat, susunan keluarga, bahasa/kata-kata, tarian, kebiasaan, kebiasaan pergaulan sosial, dan lain-lain.

Kedua bentuk budaya di atas, dalam hakekatnya terikat erat kepada *world view* (pandangan hidup) yang merupakan dinamika penggerak di balik semua bentuk budaya. Dari pandangan hidup inilah setiap bentuk budaya diberi dan memiliki arti yang hanya dapat dimengerti oleh peserta budaya/orang dalam (emic). Jadi, dalam bentuk budaya dapat ditemukan arti yang menjelaskan tujuan/maksud dari bentuk itu, yaitu untuk apa suatu bentuk budaya diciptakan oleh sekelompok orang dalam konteksnya.¹⁹

3. Arti Kearifan Lokal

Menurut Atmadja, kearifan lokal adalah hasil kreatifitas manusia dalam mengabstraksikan pengalaman sosialnya berbentuk ide, gagasan atau konsep yang digunakan dalam pedoman bertindak guna mewujudkan tatanan sosial yang diidealkan, yakni masyarakat berkedamaian.²⁰ Sekaitan dengan itu kearifan lokal dipahami sebagai hal bijaksana yang berdasar pada nilai kebaikan yang diterima dan diterapkan di mana hal tersebut

¹⁹ Tomatata, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007),52-53

²⁰ Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* (Depok: Rajawali Pers, 2018),121

dijaga oleh orang-orang tertentu yang ada di dalam suatu tempat serta waktu..²¹

Kearifan lokal juga termasuk hasil budaya masa lampau yang runtut tiada henti dijadikan pedoman, walaupun dalam ukuran lokal namun makna yang termuat di dalamnya dianggap sangat umum..²²Dari pengertian di atas tentang kearifan lokal, dapat dipahami kearifan lokal merupakan suatu kreatifitas manusia di mana kebaikan sebagai nilai dasarnya lalu dipercayai sebagai budaya masa lalu yang diwariskan dan dijadikan sebagai pengangan hidup.

C. Kebudayaan Dalam Pandangan Teologi

Sesungguhnya kebudayaan merupakan hal yang baik sebagai pemberian Allah kepada gambar dan rupa-Nya yaitu manusia. Akan tetapi hal ini biasanya dianggap sebagai tindakan penolakan kepada Allah sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal inilah yang menyebabkan kekristenan harus selalu berada pada kehendak Allah harus berlawanan dengan keadaan dunia yang telah didominasi oleh kebudayaan yang makin memperlihatkan kepada kehendak Allah.²³

Sekaitan dengan hal itu, kebudayaan harus dilaksanakan sesuai dengan tatanan nilai dari Allah sebab budaya berasal dari Allah dan harus

²¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang" 5 (2018): 18-19.

²² Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*,121-124.

²³ A James Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Populer" 1 (2019): 102.

kembali pada-Nya entah asal, proses bahkan maksudnya. Pemahaman iman Kristen memperlihatkan konsep penebusan yang akhirnya melahirkan pengakuan kebudayaan tentang posisi Allah sebagai pribadi yang tertinggi yang memperlihatkan kemuliaan-Nya.²⁴

Dalam hal ini budaya juga menghasilkan Alkitab di mana di dalamnya memuat tentang proses dan hasil dari budaya. Alkitab menafsirkan budaya manusia bersama dengan proses yang dilaluinya sehingga Alkitab sebagai aspek budaya tidak dapat dipisahkan. Kultur telah ada jika kultur tersebut dipahami sebagai totalitas manusia. Setelah alam semesta diciptakan, Allah yang menciptakan manusia (Kej. 1:26-27), yang dapat dipahami bahwa manusia memiliki kecakapan dalam menyatakan diri untuk menanggapi segala hal yang ada di sekitarnya, baik kepada Allah, sesama manusia maupun semesta.²⁵

Menurut para teolog kebudayaan merupakan:²⁶

- a. Henry Van Til, mengemukakan bahwa kebudayaan dengan mudah dapat disebut sebagai pelayanan terhadap Allah di dalam keseluruhan kehidupan.
- b. Arnold, Eliot, Herridge, menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sebagaimana adanya manusia sebagai masyarakat, dan masyarakat manusia sebagaimana mestinya. Di sisi lain juga mengatakan

²⁴ Sundoro Tanuwidjaja, "Iman Kristen Dan Kebudayaan" 1 (2020): 1-2.

²⁵Ibid

²⁶ M jOHN Frame, *Kekristenan Dan Kebudayaan*, 2005.

bahwa kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat sebagai ciptaan Allah, bersama dengan yang seharusnya dihasilkan masyarakat tersebut.

D. Kebudayaan Dalam Tinjauan Alkitab

Esensi dari iman Kristen yang menyatakan budaya berasal dari Allah ialah bahwa hal tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan maksud atau nilai dari Allah yang hendaknya kembali pula kepada Allah. Hal itu menyebabkan ketidakberpisahan dari kehadiran Allah mulai dari awal, proses hingga maksud akhirnya. Meskipun demikian, peranan dosa ke berbagai bidang tetap ada dan tidak terpisahkan di mana dosa melihat kehadiran Allah bukan sebagai yang tertinggi dan termulia sehingga terjadi penolakan terhadap kehadiran Allah. Di satu sisi, menganggap kebudayaannya sebagai yang awal dan tertua yang memunculkan kebanggaan tersendiri yang berdampak pada citra satu kelompok tertentu. Orang Kristen harus mampu menanggapi dengan selalu berdasar pada kitab suci yang melihat bahwa kebudayaan telah ada sejak penciptaan. Akan tetapi penciptaan tidak dapat disamakan dengan kebudayaan sebab penciptaan dikerjakan oleh Allah sedangkan budaya sebagai hasil manusia. Kebudayaan haruslah bertujuan untuk mendapatkan arti dan nilai yang

membawa manusia memberi respon kepada Allah yang telah mengadakan segala sesuatu.²⁷

Manusia dihadirkan oleh Allah berdasarkan gambar dan rupaNya. Maksud dari serupa dan segambar Allah adalah tanggungjawab dalam hubungan bersama Allah, manusia dan alam semesta menurut kasih dan pemahaman yang benar. Allah telah melihat bahwa ciptaan-Nya sungguh baik sehingga dalam hal itu Allah menuntut tanggungjawab sesuai dengan tujuan penciptaan. Kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah ini merupakan suatu hubungan tanggung jawab antara manusia dan Allah. Dalam hubungan tanggung jawab ini manusia mengembangkan hidupnya kepada suatu kebudayaan yaitu menguasai, mengelolah, dan memelihara ciptaan yang lainnya.²⁸

Allah yang kemudian mempercayakan bumi ciptaan-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Meskipun manusia itu lemah karena sudah hidup dalam kegelapan dosa namun Allah tetap mempercayakan tanggung jawab kepadanya untuk dikerjakan. Dengan mandat yang telah Allah berikan kepada manusia sebagai gambar dan rupa-Nya harus sungguh-sungguh memegang tanggung jawab itu dan menghormatinya serta melakukan tanggung jawabnya. Berbudaya merupakan perintah Allah di mana kebudayaan itu adalah pekerjaan

²⁷ Tanuwidjaja, "Iman Kristen Dan Kebudayaan.", Vol. 1, No.1 (2020):1-5

²⁸ Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),2.

pikiran manusia, mengatur dan berkuasa untuk keperluan jasmani dan rohani, oleh karena itu kebudayaan harus berkembang selalu dalam menjawab hubungan manusia dengan Allah. Maka jelaslah bahwa kebudayaan itu tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebagaimana manusia pertama di taman Eden telah diberikan mandat oleh Allah yaitu mandat berbudaya dan itu bukan sekedar tugas dan perintah saja melainkan bagaimana manusia itu sebagai ciptaan menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah penciptanya.²⁹

E. Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan

Melihat sejarah Gereja, hubungan antara gereja dan kebudayaan telah mendapat perhatian sejak dari awal sampai pada saat ini, meskipun hubungan itu tidak langsung terlihat. Perjumpaan antara gereja dan kebudayaan merupakan pokok pembahasan yang cukup luas. Sebab tidak pernah dalam gereja, gereja tidak pernah berinteraksi dengan budaya. Unsur yang penting dalam sejarah gereja berdasar pada tempat suatu gereja ialah budaya sehingga budaya merupakan salah satu unsur yang terpenting yang pasti akan memiliki pengaruh, di mana kebudayaan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang selalu mengandung reaksi gereja. Reaksi itu sifatnya positif. Akan tetapi jika gereja mengambil sikap

²⁹ Sukanta dan Fictor P.H Nike Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014),273.

menolak dan menutup diri terhadap kebudayaan yang mengelilinginya, maka gereja akan bereaksi terhadap kebudayaan. Melihat bagaimana sikap gereja yang sesungguhnya terhadap kebudayaan yaitu di mana gereja itu sendiri juga menerima kebudayaan sehingga orang yang beriman harus menyesuaikan diri dan harus memiliki toleran yang baik dengan kebudayaan dan salah satu sikap yang benar terhadap kebudayaan yang ada, yaitu gereja menanggapi atau mengambil sisi positif dari kebudayaan tersebut dan membuang sisi negatifnya tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan tersebut.³⁰

Terkait dengan sikap kekristenan terhadap budaya Richar Niebuhr, menyatakan bahwa kebudayaan adalah lingkungan buatan yang diciptakan manusia berdasarkan fenomena dan konteks dihadapi suatu komunitas sehingga termanifestasikan di dalam bahasa, kebudayaan, sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dihidupi oleh komunitas tersebut.³¹ Berkaitan dengan sikap gereja terhadap kebudayaan, Richard Niebuhr mengungkapkan lima cara pandang gereja bagi kebudayaan yaitu: *Pertama*, Kristus bertolak belakang kebudayaan, sehingga tidak perlu mendukung budaya yang tidak sejalan dengan Kristus. *Kedua*, Kristus dari kebudayaan menilai kebudayaan dijelaskan lewat Kristus dan Kristus dimengerti dengan kebudayaan (menggabungkan Kristus dan Kebudayaan). *Ketiga*,

³⁰ D Chritian Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003),58.

³¹ Sakti Christian Uri Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa" 4 (2021): 62.

Kristus memiliki kedudukan lebih tinggi dari kebudayaan sehingga ia yang menjadikan alam semesta. *Keempat*, Kristus dan kebudayaan dalam pertentangan sebab budaya membawa pada dosa dan anugerah Allah membawa pengampunan. *Kelima*, Kristus mengubah kebudayaan di mana Kristus sebagai pengubah/pembaharu sebuah kebudayaan.³²

Berbicara soal kebudayaan dan hubungannya dengan gereja dengan melihat hubungan yang ada di atas maka di sinilah tugas gereja yang sesungguhnya bagaimana gereja dapat mentranspormasikan budaya itu agar tetap sejalan dengan Injil tanpa adanya hubungan yang renggang.

F. Kebudayaan Dalam Injil

Secara harfiah kata “diakonia” berarti “memberi pertolongan atau pelayanan”. Kata ini berasal dari kata Yunani a *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayanan).

Injil merupakan suatu kesatuan dan keutuhan yang merupakan kabar baik mengenai karya pembebasan yang dilakukan oleh Yesus (1Kor. 15:1-4). Karenanya Injil berinteraksi di dalam semua sistem budaya. Seorang yang telah tersentuh oleh Injil maka ia berada dalam keutuhan dengan budayanya. Injil dalam kuasanya tidaklah mengasingkan

³² Firman dan Andre Vinsensius Panjaitan, “Studi Komprasi Konsep Jubatan Dan YHWH Dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn” 10 (2021): 102.

seseorang dari budayanya.³³ Dalam hal ini juga, Injil tetaplah sama dan tidak berubah untuk manusia sesuai dengan pengalaman dan kebudayaan manusia yang ada dalam ruang dan waktu. Iman Kristen memahami bahwa Injil tidak terpisahkan dari budaya sehingga perlu pertimbangan budaya tersebut dalam mengkomunikasikannya. Mengenai kebudayaan dalam Injil, maka dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan merupakan pekerjaan dari Allah.³⁴ Kebudayaan merupakan pekerjaan pikiran manusia dalam mengatur dan berkuasa bagi alam untuk kehidupan jasmani dan rohani sehingga budaya harus dikembangkan untuk menjawab masalah hubungan manusia dengan Allah dan dunia. Kebudayaan pun merupakan hasil karya cipta manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal rasa dan kemauan. Oleh karena kebudayaan itu dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman, maka hendaklah kita bersikap positif, kritis dan kreatif, dan kebudayaan itu harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya ia menguduskannya untuk kemuliaan manusia.³⁵

G. Diakonia

Secara harfiah kata “diakonia” berarti “memberi pertolongan atau pelayanan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *diakonia* (pelayanan),

³³ Tomatata, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar*, (Malang: Gandum Mas, 2007), 48-52

³⁴ Eko David Setiawan, “Menjalani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi” 3 (2007): 169–176.

³⁵ Kobong TH, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 17.

diakonein (melayani), *diakonos* (pelayanan). Diakonia/diakonein mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Dalam diakonia secara luas ini terdapat tempat untuk diakonia dalam arti khusus, yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Menurut Plato, kata diakonia “pelayanan”. Pelayanan atau diakonia menghendaki kesediaan untuk memberikan diri kepada orang lain terlebih kepada Tuhan. Pelayan diakonia juga merupakan wujud dari kesukaan atau kabar baik. Sekaitan dengan hal itu, bahwa dalam arti yang luas dimana diakonia adalah membantu orang-orang yang memerlukan bantuan.

H. Teologi Kontekstualisasi

Penggunaan kata kontekstualisasi telah terkenal dipakai oleh dunia teologi pada masa akhir abad XX. Keterkenalan istilah ini bahkan telah menjadi bahan diskusi dan debat pada tempat yang lebih luas. . Pada pandangan yang lain teologi kontekstual merupakan hasil perenungan dari orang Kristen sesuai dengan konteks kehidupannya atas Injil Yesus Kristus. Dalam hal ini juga kontekstualisasi juga merupakan usaha untuk

³⁶ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja : Teologi Dalam Perspektif reformasi* (Jakarta : Gunung Mulia, 2004),2.

memahami dan menganggap penting konteks khusus dari masing-masing masyarakat dan pribadi sesuai dengan pemahamannya termasuk dalam dimensi budaya, keagamaan, ekonomi serta serta menekankan maksud Injil kepada orang-orang yang hidup dalam konteks..

Sekaitan dengan teologi kontekstualisasi, ini berarti bahwa kontekstualisasi sangat berkaitan dengan perenungan teologi yang menghubungkan teks (Alkitab) dengan situasi kehidupan. Keterkaitan ini menghasilkan suatu hubungan yang dinamis yang kemudian memunculkan suatu teologi kontekstualisasi. Adapun sifat dari teologi kontekstualisasi yang berkaitan dengan perenungan teologi adalah: *Pertama*, perenungan teologi bersifat kritis dan propetikal. Berarti bahwa perenungan teologi harus mengerti teks dalam kondisi sebenarnya dan menerapkan dalam kondisi masa kini. *Kedua*, perenungan teologi memperhatikan kondisi dibungkus oleh kenyataan sejarah dan budaya dari setiap konteks sejarah. Di sini semua yang percaya ditantang untuk selalu menjaga cara berfikir, konsep serta lambang di dalam suatu masyarakat untuk menolong mengekspresikan iman..³⁷

³⁷ Tomatata, *Teologi Kontekstualisasi Suatu Pengantar.*(Malang : Gandum Mas, 2007),2-10